

Implementasi Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMNP Negeri 6 Kaur

Yensi Tuhadhiah

SMP Negeri 6 Kaur

tuhadhiahyensi@gmail.com

Abstrak: Melalui penerapan strategi *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 6 Kaur merupakan judul sekaligus tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif atau jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian pelaksanaan strategi pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari hasil observasi dan pembelajaran. kegiatan dimana siswa mengalami peningkatan berpikir kritis saat menggunakan strategi *discovery learning* mendapatkan persentase 85% dengan kategori baik. Kemampuan berpikir kritis pada siswa juga baik. Faktor pendukung penelitian ini dimulai dari rasa ingin tahu siswa kepercayaan diri, kesempatan dan waktu serta strategi pemilihan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah kebalikan dari faktor pendukung yaitu kurangnya rasa ingin tahu siswa, rasa takut dan rendah diri.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, PAI

Pendahuluan

Sumber daya manusia dalam pengembangan kualitas dan mutu adalah esensi dari berhasilnya pembangunan sebuah negara. Pengembangan sumber daya manusia akan sangat menjadi pengaruh bagi sebuah kesuksesan di masa akan datang. Manusia muda atau regenerasi muda adalah pelanjut tonggak perjuangan untuk bangsa. Melalui pendidikan pengembangan pengembangan kualitas generasi muda di mulai, dan pendidikan yang menyesuaikan perkembangan zaman adalah pendidikan yang akan dapat menjawab tantangan dan siap bersaing secara globalisasi. Berbicara globalisasi, abad 21 ini atau sering di kenal dengan era revolusi 4.0 perkembangannya sangat luar biasa. Semua aspek kehidupan, semua kalangan masyarakat dengan cepat di tuntutan untuk bisa mengenal teknologi. (Ninok Eyiz Sumianingrum, 2017: 17). Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. (Syarnubi., 2019: 88)

Begitu juga dengan pendidikan menjadi pengaruh besar dalam perkembangan zaman di abad 21 ini, semua pelaku pendidikan dituntut untuk bisa mengembangkan pendidikan sesuai dengan zamannya, karena pendidikan merupakan factor utama dalam dalam penentuan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Pada abad ini pendidikan harus memiliki factor pendukung dalam penerapan 4K yaitu kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan 4k ini tidak bisa di dapatkan secara instan namun dengan penerapan belajar di Gedung pendidikan dan pengalaman yang membutuhkan proses yang Panjang. (Etistika Yuni Wijaya, dkk, 2018).

Rangkaian kegiatan yang di perlukan sebuah usaha sadar yang di lakukan secara bertahan dan terencana yang dilakukan seseorang yang professional dalah bidang kompetensi baik secara umum maupun secara spesifik yang di sebut pendidik hingga mengantarkan subjek pendidikan kepada keberhasilan adalah pengertian dari pendidikan. Tidak hanya pendidik atau guru saja yang mempunyai peran dalam pendidikan, namun orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda agar bisa meningkatkan kualitas

dan mutu sumber daya manusianya untuk mempersiapkan diri masa depan. orang tua atau keluarga mempunyai kewajiban dalam pengawasan, pengendalian serta pengamat bagi anak di rumahnya sebagai fungsi dari pendidikan informal. Orang tua juga menjadi pendukung keberhasilan pendidikan anak karena bisa langsung mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan nonformal, karena karakter anak di mulai dari lingkungan yang baik dan mendukung, serta pemerintah juga mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan dalam pendidikan formal. (Dor Abrahamson And Manu Kapur, 2018).

Peserta didik adalah subjek dalam pendidikan sebagai subjek pendidikan. Peserta didik mendapatkan peluang besar dalam memprioritaskan diri untuk bisa melihat dunia dengan komunikatif Bersama orang tua maupun pendidik dalam pendidikannya. peserta didik mempunyai kesempatan untuk di fasilitasi dan mempunyai ruang untuk berdiskusi mengenai kehidupannya termasuk pendidikannya. Di mulai dari rumah orang tua memberikan peran anak dengan penuh sehingga anak mampu untuk bisa mempraktikkan keterampilannya di khalayak umum. Berkenaan dengan hal ini, pendidik dalam perannya sebagai pelaku pendidikan di sekolah juga harus memberikan fasilitas dan ruang diskusi kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan perasaannya dan menanyakan sesuatu yang belum di ketahuinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional. Hasil dari pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik dalam potensinya agar bisa menjadi insan yang bertakwa dan berikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya serta menjadi warga negara yang demokratis.

Pendidik dalam memberikan fasilitas dan ruang diskusi kepada peserta didiknya diharapkan mampu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kecakapan adalah bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dimana kesempatan pendidikan dari sekolah merupakan wadah yang luas dan berkala untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menyampaikan sesuatu sekalipun dia tidak faham atau hal yang di tanyakan. Bertanya adalah salah satu cara seseorang mengungkapkan rasa ingin tahu dimana dia ingin mendapatkan respon dan jawaban. Namun dengan bertanya tidak semua orang mampu dalam mengajukan pertanyaannya. Dilihat dari hal ini bahwa bertanya membutuhkan keterampilan, begitu juga dengan peserta didik yang diharapkan mampu mempunyai keterampilan bertanya untuk mencapai salah satu tujuan pendidikannya dengan baik. Untuk berlatih berbicara peserta didik harus mendapatkan kesempatannya, oleh karena itu pendidik harus mengubah model pembelajarannya dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya di aspek kecakapan. (Asrori, 2019).

Perkembangan pendidikan juga menentukan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan zamannya. Kurikulum merupakan desentralisasi dalam upaya pengembangan pendidikan di dunia. Kurikulum yang di gunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau sering di kenal dengan K13, dimana karakteristik pembelajaran merupakan inovatif, inspiratif, senang, motivasi dan tantangan. Pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik tersebut pendidik perlu mengetahui bahwa pusat konsep belajarnya ada pada peserta didik atau biasa di sebut *student center learning*, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk menemukan cara sendiri dalam proses belajarnya. Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk bias mencapai tujuan pembelajaran secara baik, efektif dan efisien. (Asrori, 2019)

Sekolah Menengah Pertama merupakan subjek saya dalam pelaksanaan penelitian ini, tingkat kritis yang dimiliki peserta didik SMP di salah satu sekolah swasta sangatlah minim sehingga dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran baru. Keterampilan berfikir kritis peserta didik dapat di dukung dengan penerapannya strategi pembelajaran *discovery learning*. Strategi pembelajaran *Discovery learning* atau Strategi pembelajaran penemuan dapat meningkatkan peserta didik dalam

aktivitas belajarnya lebih interaktif dalam mencari sumber belajarnya sendiri sehingga mereka dapat mudah mencerna pemahamannya. (Visensia Shantha Dhevi, 2020)

Strategi pembelajaran *discovery learning* mempunyai tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam pemahamannya secara aktif selama kegiatan belajar mengajar dilakukan. Oleh karena itu Strategi pembelajaran *discovery learning* ini adalah sebuah solusi atau alternative pendidik untuk menyiapkan peserta didiknya dalam melatih keterampilan berfikir kritis. (Benny A Pribadi And Dian Rakyat).

Uraian masalah di atas peneliti berusaha untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Kaur terhadap peserta didik agar bisa mencapai tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Kaur”.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah untuk dapat memahami suatu fenomena dalam kehidupan social yang dilakukan secara alamiah yaitu dengan proses interaksi social dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek yang diteliti. Fenomena-fenomena tersebut seperti perilaku, persepsi, motivasi atau sikap emosional yang dijelaskan dalam kalimat atau kata-kata secara deskriptif. (Rusman Abd Hadi, Asrori, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif atau jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini diambil langsung dari hasil turun observasi peneliti kepada subjek penelitian dengan cara pendekatan personal dan kelompok, dengan melalui motivasi serta tindakan melihat perilaku dan motivasi peserta didik dalam objek tertentu yang dilakukan secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat. (Abd Hadi, Asrori, 2021)

Subjek penelitian merupakan salah satu sasaran personal yang diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan dari penelitiannya, sedang objek penelitian adalah sarana pendukung atau keadaan yang sangat erat kaitannya dengan subjek penelitian yang dilakukan. Ulber Silalahi, “Metode Penelitian,” Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan (2018): 216. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan siswi SMP Negeri 6 Kaur dan Objek penelitian ini adalah keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Discovery Learning

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning atau pembelajaran penemuan adalah strategi pembelajaran yang berasal dari pendekatan konstruktivis dan sudah menjadi bagian dari benang merah di bidang pendidikan. Gagasan strategi pembelajaran ini adalah untuk memberikan kesenangan dan kemandirian untuk peserta didik dalam proses belajarnya. Peserta didik diharapkan mampu menemukan proses pembelajarannya secara mandiri dan kreatif dengan menggunakan teori-teori sebelumnya sehingga peserta didik mampu mengelola belajarnya berpusat pada dirinya atau *student center learning*. Abrahamson And Kapur, “Reinventing Discovery Learning: A Field-Wide Research Program.”

Sund dan Trowbridge berpendapat bahwa kata *discovery* berkaitan dengan *inquiry* karena mempunyai makna yang sama yaitu penemuan. Dimana untuk menemukan suatu pemahaman diperlukan sebuah penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, hasil dari penemuan ini dilakukan ketika peserta didik mempunyai proses dan partisipasi dalam kegiatan penemuan itu untuk mendapatkan pengetahuan atau sebuah konsep dan prinsip. (Sumia ningrum, 2017).

Menurut Gulo *discovery* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dan kemampuan maksimal dimana kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menemukan sebuah objek atau peristiwa tertentu dengan terstruktur, logis, kritis, dan analitis sehingga peserta didik dengan percaya diri mampu merumuskan jawaban dari hasil penemuannya. (Mardia Hi Rahman, 2017).

Wilcox juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran *discovery learning* ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dengan inisiatif mereka. Selain itu juga, stimulus untuk peserta didik diperlukan agar saat melakukan percobaan bisa menemukan sebuah prinsip dan konsep sehingga peserta didik tersebut mempunyai pengalamannya sendiri. (Rustam E. dkk, 2018 61–72).

Brunner berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan kegiatan berlatih mendapatkan konsep secara mandiri dengan memanfaatkan prinsip belajar induktif, yaitu diawali dengan kegiatan yang sifatnya khusus ke arah kegiatan yang sifatnya umum.

Burden dan Byrd berpendapat yang terpenting dalam *discovery learning* adalah peserta didik terlibat secara langsung dalam penyelidikan untuk menemukan jawaban melalui sebuah percobaan. Proses pembelajaran *discovery learning* ini pendidik perlu mempersiapkan kondisi belajar yang sesuai agar peserta didiknya mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik mendorong peserta didik untuk melaksanakan percobaan agar mereka mendapatkan pengalaman sehingga mereka menemukan prinsip atau ilmu pengetahuan mereka secara mandiri. (Diana Whitton, 2020).

Berbicara tentang mandiri, kemandirian merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab. (Asrori, 2020).

2. Perbedaan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dengan strategi pembelajaran lain

a. *Discovery learning* dengan Inquiry

Kedua strategi pembelajaran ini sering di sanding samakan, padahal keduanya memiliki perbedaan. Keduanya mempunyai persamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain ini juga kedua strategi ini searah dalam tujuan pendidikan. Sihabudin berpendapat bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang mengedepankan mental peserta didik dengan mengkombinasikan antara karakternya dan materi. Proses mental disini adalah sebuah kegiatan pengamatan dan mengambil kesimpulan. Sedangkan *Inquiry learning* adalah proses pembelajaran yang mengedepankan mental lebih berat. Dimana proses mental disini yaitu merumuskan masalah, menyusun percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

b. *Discovery learning* dengan *problem based learning*

Persamaan kedua strategi ini adalah mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, peran pendidik lebih berorientasi induktif sedang peran peserta didik dalam mencari pemahaman mereka sendiri. Sedangkan perbedaannya kalau *discovery learning* penyelidikan lebih terbatas karena masih ada tuntunan dari pendidik. Sedangkan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan tak terbatas, dan masalahnya membutuhkan disiplin ilmu karena peserta didik di arahkan pada masalah di kehidupan nyata.

c. *Discovery learning* dengan *directs instruction*

Directs instruction atau strategi pembelajaran langsung dalam prosesnya hamper berbeda secara keseluruhan, strategi pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaran yang

sumber informasinya berpusat pada pendidik atau *teachet center learning*. Sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi dan lebih pasif di dalam kelas. Peserta didik pada strategi ini tidak di dorong untuk mengolah konsep pembelajaran secara mandiri. Berbeda dengan *discovery learning* yang lebih menekankan pada proses belajar peserta didik yang bersifat mandiri untuk mendapatkan sumber informasi lebih dan dapat di telaah secara kritis. (Mujib Mujib, 2016: 167–180).

3. Tujuan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

- a. Kegiatan belajar mengajar berpusat kepada peserta didik agar peserta didik bisa terlibat lebih aktif dalam mendapatkan informasi.
- b. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pemahaman lebih.
- c. Peserta didik dapat merumuskan konsep belajar dan menggunakan keterampilan berfikir kritis untuk mendapatkan konsep belajar.
- d. Peserta didik dapat berkolaborasi dalam bertukar informasi dengan temannya serta mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan- gagasan dari orang lain.
- e. Menambah skill dalam keterampilan berfikir kritis sehingga dapat di implementasikan dengan mudah.
- f. Mendapatkan makna dari kemampuan berfikir kritis sehingga mampu mendapatkan konsep dan prinsip belajar secara mandiri. (Asrori, 2020)

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dalam pelaksanaannya membutuhkan jangka waktu yang cukup Panjang. Sehingga Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dibagi menjadi 2 macam, yaitu: *free discovery* (penemuan bebas) dan *quided discovery* (penemuan terbimbing). Dari keduanya strategi pembelajaran *quided discovery* lebih banyak di temui pelaksanaannya. Karena peserta didik lebih mandapatkan hasil dari target yang diberikan oleh pendidik, maksudnya pendidik memberikan informasi awal untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai jalan agar peserta didik dapat menemukan pemahamannya. Contohnya pendidik menyajikan sebuah masalah dimana dalam penerapannya pendidik tetap mendampingi peserta didik dalam memecahkan masalahnya, serta membantu memberikan pertanyaan yang diarahkan pada pemecahan masalah tersebut. (Ali Günay Balım, 2009).

5. Tahapan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Syah berpendapat dalam implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* diperlukan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Stimulus (*Stimulation*)

Memberikan stimulus adalah langkah pertama pendidik dalam membuat rangsangan sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dari peserta didik. Pada tahapan ini pendidik hanya memulai proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, membaca buku atau aktivitas belajar lain yang mengarahkan munculnya sebuah pertanyaan.

b. Perumusan Masalah (*Problem Statement*)

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan mata pelajaran. Satu diantara masalahnya dirumuskan dalam hipotesis.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mencari sumber informasi baik dari buku, pengamatan objek, wawancara, uji coba dan penyelidikan lainnya. Pada tahap ini

mempunyai tujuan untuk membuktikan hipotesis yang sebelumnya di rumuskan benar atau salah.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pembentukan konsep adalah fungsi dari pengolahan data sebagai bentuk kategorisasi. Dalam tahapan ini peserta didik mengetahui permasalahannya dapat di selesaikan dan dapat di buktikan secara logis.

e. Pembuktian (*Verification*)

Pendidik memberikan pilihan untuk mencari tau teori, konsep, atau sumber informasi tambahan menggunakan bukti *real* dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memberikan bukti kebenaran dari hipotesis yang sudah di tetapkan, peserta didik juga melakukan pengecekan atau pemeriksaan secara cermat untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang sudah di buat dari informasi yang sudah berhasil di dapatkan dan di olah.

f. Generalisasi (*Generalization*) / Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam mendapatkan hasil konsep dari verifikasi sebelumnya. (Jurnal Educatio, 2021: 1915–1920).

6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Peserta didik sebagai subek pendidikan yang berinteraksi secara aktif dan kritis dalam menemukan pemahaman terhadap informasi apapun merupakan gambaran strategi pembelajaran *Discovery Learning* menurut Sihabuddin.

a. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

- 1) Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan secara induktif atau dari pengetahuan khusus ke umum. Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk menemukan konsep dalam Bahasa mereka sendiri dan materi tersampaikan dengan baik sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.
- 2) Peserta didik mengembangkan potensi kognitifnya
- 3) Peserta didik mendapatkan dorongan motivasi dari luar karena melibatkan dirinya sendiri dalam penemuan konsep belajarnya
- 4) Peserta didik menemukan konsep belajarnya sendiri sehingga peserta didik lebihaktif bernalar dengan cara membaca dan memaksimalkan fungsi indera dnegan sangat baik.
- 5) Peserta didik mempunyai jangka waktu yang apanjang dalam mempertahankan memorinya dengan konsep yang sudah di pelajari dan di temukan sendiri. (W B Sulfemi, 2019).

b. Kekurangan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

- 1) Menimbulkan stigma dalam belajar kemampuan berfikir sangatlah penting, sehingga menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik yang malas berfikir.
- 2) Membutuhkan waktu yang sangat lama, jika jumlah peserta didik banyak
- 3) Tujuan pembelajarannya abstrak sehingga rawan untuk bisa tercapai.
- 4) Terbatasnya kebebasan berfikir karena permasalahan di batasi guru. (Siti Maryam Munjiat, 2020).

Keterampilan Berfikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berfikir Kritis

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI mempunyai makna terampil, mahir, dan dapat menyelesaikan tugas serta cekatan. keterampilan dibagi menjadi 2 bagian yaitu: keterampilan fisik adalah sebuah kemampuan seseorang secara mandiri melaksanakan sesuatu menggunakan kekuatan otot, sedangkan kemampuan nonfisik adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu atau menyelesaikan permasalahan menggunakan akal. Dengan kata lain bisa di ambil makna dari keterampilan adalah sebuah usaha seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang di selesaikan dengan baik. (Mujib, 2016)

- a. Beyer berpendapat berfikir kritis adalah sebuah cara berfikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi sesuatu (pertanyaan dan ide).
- b. Menurut Screven dan Angelo berfikir kritis adalah proses disiplin cerdas dari hasil analisis yang di evaluasi aktif yang di kumpulkan dari observasi
- c. Rudinow berpendapat bahwa berfikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan kepercayaan yang logis dan rasional serta memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisisnya.
- d. Ennis berfikir kritis adalah sebuah proses mengungkapkan sebuah tujuan yang di lengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dalam sebuah kegiatan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dalam di ambil makna dari berfikir kritis adalah keterampilan berfikir yang melibatkan proses kognitif seseorang dalam mengajak berperan aktif dalam merefleksikan sebuah permasalahan.

2. Ciri-ciri Keterampilan Berfikir Kritis

- a. Mampu membuat solusi yang jelas dan relevan terhadap permasalahan yang ada
- b. Berfikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi dan konsekuensi yang logis
- c. Mengkomunikasikan secara aktif dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan kompleks

3. Karakteristik dan Indikator Keterampilan Berfikir Kritis

- a. Watak: seseorang yang mempunyai keterampilan berfikir kritis cenderung memiliki sikap sangat terbuka, jujur, respek, jeli, teliti mencari pandangan lain, serta akan berubah sikap jika menemukan pendapat yang berbeda yang di anggap lebih baik.
- b. Kriteria: berfikir kritis mempunyai kriteria atau patokan, sebuah argument yang di susun dari berbagai argumenpun memiliki kriteria yang berbeda. Saat membuat standarisasi harus berdasarkan pada relevansi, akurat, fakta nyata, sumber yang terpercaya, logika yang konsisten dan pertimbangan yang matang.
- c. Argumen: pernyataan yang dilandasi oleh data-data, dalam keterampilan berfikir kritis dibutuhkan kegiatan diantara lain, pengenalan, penilaian dan penguyusunan argument.
- d. Pertimbangan atau pemikiran: kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau dua premis.
- e. Sudut pandang: cara memandang dengan mengkonstruksikan makna.
- f. Prosedur penerapan kriteria secara kompleks dan prosedural

4. Tahapan Keterampilan Berfikir Kritis

- a. Keterampilan menganalisis

Keterampilan menganalisis adalah sebuah proses keterampilan menguraikan sebuah konsep secara global yang diuraikan secara terperinci

b. Keterampilan mensintesis

Keterampilan mensintesis adalah sebuah proses menggabungkan atau menyatupadukan semua informasi yang diperoleh sehingga menciptakan ide baru yang dinyatakan secara eksplisit.

c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah adalah sebuah proses keterampilan yang memberikan pengertian baru. Keterampilan ini mampu menangkap beberapa pikiran sehingga mampu mempolakan sebuah konsep.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan adalah proses akal manusia yang merangkum segala pengetahuan kebenaran yang dimilikinya dan dapat memperbarui pengetahuannya dengan informasi baru.

e. Keterampilan mengevaluasi dan menilai

Keterampilan ini membuat penilaian terhadap beberapa kriteria yang ada, keterampilan ini adalah tahap berfikir kognitif yang paling tinggi, dimana di hadapan pada sakti dan konsep. Abrahamson And Kapur, "Reinventing Discovery Learning: A Field-Wide Research Program."

Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam tujuan Pendidikan secara garis besar adalah untuk pertumbuhan kepribadian yang seimbang pada manusia melalui proses pelatihan, kecerdasan, rasional, perasaan dan inderanya. Maka dari itu Pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspek kehidupan mulai dari spiritual, intelektual, dan linguistik. Proses Pendidikan ini juga seharusnya dapat memotivasi semua aspek tersebut sampai menuju pencapaian kesempurnaan yaitu tujuan utama dari Pendidikan yaitu seorang hamba mendekati serta menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Pada segala tingkat kemanusiaan baik secara individu, kelompok dan lingkungan masyarakat pada umumnya. (Asrori 2020).

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah rangkaian proses kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, memahami, mempercayai, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan Al Hadist, melalui kegiatan pembelajaran, evaluasi dan pengalaman. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ampuh peserta didik sejak sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam pendidikan formal dan informal dengan kelulusan syarat menggunakan muatan nilai. Munjiat, "Implementation Of Islamic Religious Education Learning In Higher Education On The Pandemic Period."

Pendidikan agama Islam atau PAI secara umum di Sekolah Menengah Atas merupakan kumpulan dari beberapa materi, yaitu: Al Qur'an, Al Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam peserta didik dikenalkan Al Qur'an dan Al Hadist sebagai pedoman hidup, aqidah sebagai tonggak pondasi keimanan, akhlak sebagai pedoman berperilaku dan berinteraksi, fiqih sebagai pedoman landasan hukum dan sejarah kebudayaan Islam sebagai pembelajaran untuk meneladani Rasulullah dan sahabat-sahabat serta orang-orang alim terdahulu.

Tujuan utama pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan insan kamil atau kepribadian peserta didik dalam menyiapkan sikap serta cara pandang berfikir dalam

kehidupannya. Metode yang pas juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini, agar peserta didik bisa mendapatkan nilai yang baik. (Munjiat, 2020)

Penerapan mata pelajaran pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi 2 kebijakan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan Kementerian Pendidikan kebudayaan riset dan teknologi

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di kebijakan yang pertama ini sebagai pelajaran wajib yang disampaikan secara terintegrasi. Pendidikan agama Islam pada kebijakan kemendikbud untuk semua satuan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Kementerian Agama

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di kebijakan yang kedua ini sebagai pelajaran untuk semua sekolah tingkatan madrasah yang disampaikan secara terpisah yang meliputi: Al Qur'an, Al Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan

Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam pada kebijakan Kemenag untuk semua tingkatan madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawi (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan Islam (PAI) merupakan matapelajaran terintegrasi pada kurikulum satuan pendidikan yang membahas beberapa materi yaitu Al Qur'an, Al Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dapat di implementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses kegiatan pembelajaran karena materi dalam mata pelajaran pendidikan Islam sangatlah beragam. Dari hal tersebut peserta didik dapat menerima strategi pembelajaran *discovery learning* untuk mencari tahu bagaimana konsep pelajaran yang sedang di pelajari dengan mandiri, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman konsep dengan pengalaman pribadi. Konsep yang didapatkan secara mandiri itu akan tersimpan di memori lebih lama atau akan berjangka panjang di ingatan.

Penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajarannya dalam menemukan konsep pembelajarannya sendiri.

Mata pelajaran pendidikan Islam (PAI) merupakan matapelajaran terintegrasi pada kurikulum satuan pendidikan yang membahas beberapa materi yaitu Al Qur'an, Al Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dapat di implementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses kegiatan pembelajaran karena materi dalam mata pelajaran pendidikan Islam sangatlah beragam. (Desyandri, 2019: 16). Dari hal tersebut peserta didik dapat menerima strategi pembelajaran *discovery learning* untuk mencari tahu bagaimana konsep pelajaran yang sedang di pelajari dengan mandiri, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman konsep dengan pengalaman pribadi. Konsep yang didapatkan secara mandiri itu akan tersimpan di memori lebih lama atau akan berjangka panjang di ingatan.

Penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajarannya dalam menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Penggunaan strategi pembelajaran akan berhasil jika pembelajaran di rencanakan dengan baik, perencanaan

pembelajaran adalah kegiatan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran mulai dari perangkat pembelajaran dan kebutuhan media pendukung sesuai dengan kebutuhan yang di atur dalam tenggang waktu tertentu dengan menyesuaikan subjek pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pada strategi pembelajaran *discovery learning* ini pendidik memulai proses pembelajaran dengan menyusun perencanaan pembelajaran dengan sangat baik, dilanjutkan dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar di kelas diawali dengan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memberikan informasi awal agar peserta didik dapat mengembangkannya sehingga dapat menemukan konsep pembelajaran yang sedang atau akan dipelajarinya dengan caranya sendiri.

Informasi awal ini diharapkan bisa menjadi pemacu pertanyaan dari peserta didik sehingga di kembangkan secara mandiri bagi peserta didik untuk menemukan konsep pembelajarannya. Strategi pembelajaran *discovery learning* ini pendidik tidak boleh memberikan kesimpulan dari penemuan atau penyelidikan yang sedang diteliti oleh peserta didik, namun memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan konsepnya sendiri.

Penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kaur. Keterampilan berfikir kritis adalah salah satu keterampilan yang mengekspresikan pengungkapan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang menurutnya belum di fahami. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* akan menjembatani rangsangan atau stimulus peserta didik dalam melatih keterampilan berfikir kritis. Menyelidiki dan mencari tau serta menelaah fenomena-fenomena yang di lihatnya secara kasat mata baik dalam lingkungan ekolah dan masyarakat mengenai materi yang dipelajarinya, peserta didik akan berusaha mengumpulkan informasi dengan menggunakan informasi awal dari pendidik atau gurunya. (Maryam Faizah, 2020).

Proses penyelidikan mulai dari pemberian informasi awal dari pendidik dilanjut dengan merumuskan pertanyaan, mencari sebab terjadinya, proses terjadinya hingga akibatnya akan menjadi proses peserta didik untuk bisa memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam terkait dengan materi yang dipelajarinya. Setelah menggali informasi dari berbagai sumber pendidik akan mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan informasi yang sudah di kumpulkan. (Yulia Ayuningsih Salo, 2017).

1. Persiapan Proses Pembelajaran

Langkah pertama dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sehingga mendukung agar tercapainya tujuan pembelajaran. RPP PAI disusun secara mandiri oleh guru pengampu mata pelajaran dengan menyesuaikan rujukan kurikulum di sekolah.

Strategi pembelajaran *discovery learning* digunakan sebagai strategi pilihan dalam menyiapkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mampu dalam menstimulus peserta didik dalam menemukan konsep belajarnya sendiri sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis. (Siti, 2021).

Dalam penyusunan RPP PAI di strategi pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan penyusunan RPP pada umumnya. Perbedaannya hanya di kegiatan inti, yaitu kegiatan pendidik yang memberikan stimulus untuk peserta didik dalam memunculkan motivasi intrinsik sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk mencari tahu tentang konsep pembelajaran sesuai dengan versinya sendiri.

Tahapan pembelajaran di kegiatan ini dimulai dengan informasi awal dengan memberikan stimulus berupa gambar, video, alat peraga lainnya atau penjelasan singkat kepada peserta didik dilanjutkan dengan peserta didik melanjutkan kegiatan merumuskan masalah, pencarian data, mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber, pengolahan informasi atau data dan bersama pendidik, peserta didik membuat kesimpulan tentang penemuan konsep pembelajaran yang sudah di pelajarnya sendiri.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan penelitian di dalam kelas berlangsung sesuai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar dengan menyesuaikan capaian atau indicator di RPP yang sudah di siapkan sebelumnya. Proses pembelajaran di mulai dengan stimulus atau informasi awal sebagai pengantar kepada peserta didik sehingga memicu permasalahan dan memunculkan pertanyaan dari peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* mendorong peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya secara mandiri.

Dengan demikian implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* ini peneliti membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Tugas pendidik di strategi pembelajaran *discovery learning* ini hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk mendorong peserta didi untuk mencari tau hingga mendapatkan konsep belajarnya. Konsep belajar di kumpulkan dari berbagai sumber media dan informasi membuat peserta didik menimbulkan kesan penasaran sehingga muncul pertanyaan dalam ke ambiuannya kemudia memunculkan pertanyaan hal ini akan berkaitan dengan peningkatan keterampilan berfikir kritis pesera didik. Salah satu ahli berpendapat, “strategi pembelajaran *discovery learning* harus bisa memunculkan stimulus atau merangsang peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya”. Brunner juga berpendapat “Dalam implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* guru tidak boleh memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang di selidiki oleh peserta didik”. (Laura, 2018).

Tolak ukur peningkatan keterampilan berfikir kritis pesera didik dilihat dari pengajuan pertanyaan dan pemberian pendapat dalam proses pembelajaran dan jawaban dari permasalahan yang sedang di selidiki. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* dapat memicu berbagai pertanyaan dan asumsi pendapat dari peserta didik mulai dari pengalaman keseharian serta tentang materi yang sedang di pelajari. Aktivitas pendukung lainnya seperti berdiskusi, kerja kelompok, semi debat dan aktivitas yang linear juga mendukung dalam strategi pembelajaran ini.

Pendapat dan pertanyaan yang muncul dari peserta didik dapat dijadikan acuan pendidik dalam proses penilaian dalam setiap pertemuan. Mulai pertemuan pertama sampai minggu ke empat, pertanyaan muncul dan berkembang mulai dari kuantitas yang bertanya sampai kuantitas pertanyaan. Penilaian pra penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* sampai proses dan pasca penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* ini mengalami peningkatan pesat dalam rentang presentasi mulai dari sebelum menggantikan penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* tingkat presentase siswa aktif dan berfikir kritis hanya 15%, namun setelah mengubah dan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* menjadi 85% peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan berfikir kritis. Peserta didik sisanya adalah peserta didik yang cenderung memiliki sikap acuh dalam kelas atau memang tidak tertarik dalam kelas. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini pasti ada faktor-faktor yang terlibat dalam penelitian, baik faktor pendukung atau faktor penghambatnya namun tidak masalah karena peneliti solutif dalam menyelesaikannya. Berikut faktor-faktornya: a) rasa ingin tahu, setiap pertanyaan yang

muncul cenderung di sebabkan rasa keingin tahun peserta didik untuk mendapatkan pertanyaan pendidik. Munculnya rasa ingin tahu ini membuat peserta didik secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritisnya. Namun juga peserta didik ada yang kurangrasa ingin tahunya hal ini cenderung tidak ingin mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya. b) Rasa percaya diri, pertanyaan- pertanyaan yang muncul adalah salah satu keterampilan berfikir kritis yang di dukung rasa percaya diri untuk siap dan tidak malu jika mengajukan pertanyaan akan menjadi pusat perhatian. Ada juga peserta didik yang takut hal ini mungkin di karenakan latar belakangnya yang menggangp pertanyaannya tak penting, tidak berprestasi di kelas, atau takut di ejek temannya. c) wadah atau kesempatan, peserta didik kadang mengurungkan niatnya untuk mengajukan pertanyaan karena tidak mempunyai kesempatan bertanya, hal ini juga mengakibatkan peserta didik minder untuk bertanya karena tidak ada waktu untuk bertanya. d. strategi pembelajaran, hal ini yang harus di perhatikan baik-baik oleh guru strategi pembelajaran di usahakan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, diharapkan juga pemilihan strategi pembelajaran yang menarik karena hal ini akan merangsang peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menstimulus peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan mengkritisi materi yang sedang di pelajari. Penggunaan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar juga harus diperhatikan agar dapat memicu peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan pola pikirnya dan mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya. untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa melalui faktor pembentukannya, keterampilan bertanya secara tidak langsung dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan penguatan motivasi dariguru. Asrori, Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori Aplikatif.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat peneliti juga menyiapkan solusi, berikut beberapa solusi yang dibutuhkan jika ada beberapa faktor penghambat seperti yang di jelaskan di atas; *Pertama*, guru memberikan kesempatan ruang wadah bertanya atau diskusi di luar kegiatan belajar mengajar hal ini untuk memebrikan ruang kepada peserta didik yang takut, malu atau minder mengajukan pertanyaan di dalam kelas. *Kedua*, guru memberikan permasalahan kepada peserta didik yang kurang aktif juga ikut mencari jawaban dan melatih keterampilan berfikir kritis. *Ketiga*, guru memberikan pertanyaan berbeda kepada setiap peserta didik, kemudia mereka mencari jawaban dari berbagai sumber yang valid dan guru memberikan referensi hal ini akan memicu peserta didik untuk mencari tahu, terakhir, guru memberikan permasalahan kemudia peserta didik mencari jawabannya di tuliskan di lembaran kertas kemudian jawabannya di kumpulkan dan di koreksi bersama dengan menukarkan kertasnya dengan temannya selain untuk meningkatkan berfikir kritisnya hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Solusi-solusi di atas adalah penawaran dari peneliti dapat membantu dan memudahkan pendidik untuk mengetahui dan menilai keterampilan berfikir kritis pada peserta didiknya, serta memberikan wadah kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, mengurangi rasa takut dan mengurangi minder dalam mengajukan pertanyaan dalam sebuah menyelesaikan sebuah masalah dan untuk mencari jawaban. (Nurdin Muhamad, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang “Implementasi Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” berdasarkan teori dan praktik lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran *discovery learning* adalah strategi pembelajaran penemuan yang melibatkan peserta didik langsung dalam proses pembelajaran, peserta didik dalam strategi pembelajaran ini diberikan kesempatan secara mandiri untuk menemukan konsep belajarnya dari berbagai sumber informasi dan pengalamannya.

2. Hasil penelitian Implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan sangat baik, hal ini di lihat dari hasil observasi dan kegiatan pembelajaran dimana peserta didik mengalami peningkatan berfikir kritis saat penggunaan strategi pembelajaran *discovery learning* mendapatkan presentase 85% dengan kategori baik.
3. Tahapan dalam penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran salah satunya RPP, dilanjut dengan memberikan stimulus atau informasi awal, kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan, setelah itu dilanjutkan dengan mencari informasi dari berbagai sumber, lalu mengumpulkan data dan membuat kesimpulan
4. Keterampilan berfikir kritis pada peserta didik juga sudah baik mulai dari menyangkut pautkan masalah dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari sampai ke materi di kritisi dengan baik, mengajukan pertanyaan adalah salah satu bukti realisasi berfikir kritis peserta didik juga mampu mengajukan pertanyaan dengan baik mulai pemilihan kata sampai pengelolaan Bahasa dan pemilihan waktu yang tepat dalam pengajuan pertanyaan peserta didik sudah mampu mengelola dengan baik.

Dari hasil penelitian ini, pelaksanaan penelitian berjalan karena ada dorongan factor pendukung dan penghambat serta solusinya. Factor pendukung dari penelitian ini di mulai dari rasa ingin tahunya peserta didik, rasa percaya dirinya, kesempatan dan waktu dan pemilihan strategi pembelajaran. Sedang factor penghambatnya adalah kebalikan dari factor pendukung yaitu kurangnya rasa ingin tahu peserta didik, takut dan minder. Mengenai hal tersebut guru memberikan solusi yaitu, guru memeberikan kesempatan bertanya atau ruangdiskusi di luar forum KBM, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang kurang aktif dalam forum, dan dengan menukarkan jawaban peserta didik ke temannya adalah salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Bilbiografi

- Abd Hadi, Asrori, R. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Abrahamson, D., & Kapur, M. (2018). Reinventing discovery learning: a field- wide research program. *Instructional Science*, 46(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11251-017-9444-y>
- Asrori. (2019). *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori Aplikatif*. Surabaya: UMSurabaya Press.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Asrori & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Pedekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students ' Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 35(35), 1–20.
- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Educatio, J. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Hasil Pengamatan Menggunakan Metode Discovery Learning, 7(4), 1915–1920. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1719>
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal pendidikan*, 1, 263–278.

- Faizah, M., Mahbuddin, A., & Rofiki, I. (2020). The effect of scrapbook media on students' skills speaking. *Al-Mudarris Journal of Education*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Fajeriah, S., Tadulako, U., & Indonesia, P. (2021). the Effect of Offline Learning Model Assisted in Practicum Discovery Learning on Learning, 4(3), 663– 671.
- Muhamad, N. (2016). Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 9–22.
- Mujib, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167– 180. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31>
- Munjiat, S. M. (2020). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Higher Education on The Pandemic Period. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 285–295. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.757>
- Ott, L. E., Carpenter, T. S., Hamilton, D. S., & LaCourse, W. R. (2018). Discovery Learning: Development of a Unique Active Learning Environment for Introductory Chemistry. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 18(4). <https://doi.org/10.14434/josotl.v18i4.23112>
- Pribadi, B. A., & Rakyat, D. (n.d.). untuk Mendesain Pembelajaran Sukses. Rahman, M. H. (2017). Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v4i2sip98>
- Salo, Y. A. (2017). Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(3), 297–304. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>
- Silalahi, U. (2018). Metode Penelitian. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 216.
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2018). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.12973/iejme/3966>
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ... *Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Sumianingrum, N. E. (2017). Efektivitas Metode Discovery Learning Berbantuan E-Learning di SMANegeri 1 Jepara. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i1.3710>
- Syarnubi. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV DI SDN 2 Pengaraya". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Visensia Shintha Dhevi. (2020). Pengaruh prestasi akademis, peran guru pembimbing dan percaya diri terhadap keberhasilan PLP RP mahasiswa Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sanata Dharma. Universitas Santa Darma.
- Whitton, D. (2021). Discovery learning. *Teaching and Learning Strategies*, 109– 120. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139963008.011>